

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Simulasi Tiga Langkah

Kohar Bahtiar*, Vera Yulia Harmayanthi, Wisnu Kala Kusumajati

Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*koharBahtiar@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui teknik wawancara tiga langkah. Subjek penelitian ini berjumlah 12 siswa dari kelas VIII SMP Satu Atap Pakis Jaya, Karawang, Jawa Barat tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif (PTK), dimana setiap siklus adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menanyakan kepada siswa teknik simulasi tiga langkah dengan dialog di setiap siklus. Pada setiap siklus dari siklus satu ke siklus kedua, karena hasil yang diperoleh sangat signifikan sehingga siklus berhenti pada siklus kedua, hasilnya keterampilan berbicara mereka meningkat. Peningkatan hasil belajar KKM siswa pada siklus (1) 42%, siklus (2) 100%. Dari penelitian ini teknik simulasi tiga langkah dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci: kemampuan berbicara, teknik simulasi tiga langkah.

PENDAHULUAN

Berbicara adalah proses interaktif membangun makna yang melibatkan produksi, penerimaan dan pemrosesan informasi. Ketika seseorang berbicara, dia berinteraksi dan menggunakan bahasa tersebut untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pemikirannya. Dia juga membagikan informasi kepada orang lain melalui komunikasi

Menurut Aviana, Harunasari & Herlina (2019), berbicara adalah produktif dalam lisan. Ini adalah tindakan membuat suara vokal kita dapat mengatakan bahwa berbicara berarti berkomunikasi, atau mengungkapkan sesuatu dan perasaan dalam bahasa lisan. Hal sama juga dinyatakan oleh Suparlina, Yundayani & Herlina (2019) bahwa berbicara adalah keterampilan dalam menyampaikan pesan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Bukan hanya mengucapkan kata-kata, tetapi menekankan penyampaian gagasan. Kurikulum 2013 didasarkan pada kompetensi yang terkait dengan penerapan empat aspek spiritual, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Begitupun pernyataan Tamala, Nurmanik & Susilawati (2019) bahwa berbicara adalah kegiatan yang digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Itu terjadi di mana-mana dan telah menjadi bagian dari kegiatan kita sehari-hari. Ketika seseorang berbicara, dia berinteraksi dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pemikirannya. Dia juga berbagi informasi dengan orang lain melalui komunikasi. Berbicara adalah salah satu keterampilan produktif dan proses dua arah antara pembicara dan pendengar.” (Tamala dkk., 2019)

Sayangnya, kemampuan siswa kelas delapan di SMP Satu Atap Pakis Jaya Karawang dalam berbicara bahasa Inggris kurang baik dan siswa belum menguasai berbicara. Berdasarkan hasil simulasi, ketidakmampuan siswa dalam berbahasa Inggris disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, siswa tidak memiliki banyak kosakata. Kedua, siswa memiliki penguasaan tata bahasa dan pengucapan yang rendah. Ketiga, para siswa takut melakukan kesalahan, karena mereka tidak pernah berlatih berbicara bahasa Inggris secara formal atau bahkan informal dengan teman-temannya. Keempat, siswa merasa malu dan kadang bingung merangkai kata untuk membuat kalimat atau dialog yang baik. Apalagi mereka merasa tidak percaya diri; Oleh karena itu, kepercayaan diri adalah cara penting untuk meningkatkan kemampuan bahasa kita. Kepercayaan diri berhubungan dengan sesuatu yang diucapkan atau diceritakan. Ini menjadi faktor utama dalam mempengaruhi keterampilan berbicara siswa dan memiliki kontribusi penting dalam keterampilan berbicara.

Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti memberikan solusi dengan menggunakan teknik simulasi tiga langkah, penulis berharap para siswa mampu melibatkan kekuatan emosional untuk menemukan pengetahuan baru dan memotivasi siswa untuk aktif di kelas serta meningkatkan kepercayaan diri mereka pada bahasa Inggris khususnya dalam keterampilan berbicara. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi para guru bahasa Inggris untuk mengajar dengan cara yang menarik dan menyenangkan karena dengan demikian siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya. Selain itu, dengan teknik simulasi tiga tahap diharapkan siswa dapat dirangsang untuk berpikir kreatif dalam mengumpulkan ide dan belajar dengan antusias.

Berdasarkan situasi di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui Teknik Simulasi Tiga Langkah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas delapan. Penelitian ini dilakukan di SMP Satu ATAP Pakis Jaya Karawang, Bekasi, Jawa Barat Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 Maret hingga 13 Mei 2020 semester genap tahun ajaran 2019/2020. Sumber penelitian adalah 12 siswa kelas sebelas .

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berlangsung dalam satu atau lebih dari satu siklus, dan setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Hopkins, 1993). Penelitian ini pun dilaksanakan dalam 3 siklus, 2 siklus dilakukan secara daring dengan menggunakan media pembelajaran jejaring sosial Whatsapp dan Zoom Meeting, hal ini disebabkan pandemi Covid-19 yang memaksa pemerintah untuk menghentikan proses belajar dan mengajar di sekolah dan beralih ke pembelajaran daring atau jarak jauh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, simulasi dan tes. Untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan 3 teknis analisis yaitu reduksi data, deskripsi data dan verifikasi data. Peneliti kemudian memvalidasi data melalui triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil tes, hasil observasi, dan hasil simulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti mengamati proses belajar dan mengajar di kelas bersama dengan kolaborator melalui zoom meeting. Peneliti kemudian menemukan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris, lebih lagi mereka tidak tertarik untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan proses belajar mengajar berbicara yang disajikan tidak secara interaktif dan menarik serta terkesan monoton.

Untuk menarik minat siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara peneliti menerapkan Pembelajaran dengan Teknik Simulasi Tiga Langkah dalam proses belajar mengajar. Para siswa belajar bagaimana mengekspresikan perasaan mereka dengan berdialog dengan cara Teknik Simulasi Tiga Langkah. Peneliti menggunakan 2 siklus dalam penelitian ini, 2 siklus dilaksanakan secara daring. Langkah-langkah pengajaran dalam setiap siklus sebagai berikut.

Siklus I

Pertama, tahap Perencanaan. Sebelum memulai tindakan penelitian, peneliti meminta siswa berbicara tentang memperkenalkan diri dan kemudian mencoba berapa banyak untuk menghafal kosakata mereka. Untuk melengkapi rencana tersebut peneliti telah menyiapkan silabus, kurikulum dan RPP.

Kedua, tahap Tindakan. Pada tahap ini peneliti memperkenalkan diri sendiri kepada siswa dan kemudian mereka memperkenalkan diri satu persatu dalam pertemuan zoom melalui pembelajaran online. Setelah itu meminta siswa untuk memberikan pendapat tentang tujuan dan tujuan datangnya kepada teman-temannya, selain itu siswa diminta untuk berpasangan dan mencoba mendiskusikan pengalamannya, dan mencoba untuk berbagi kepada pasangannya dengan esensi pengalamannya. Setelah itu siswa akan mendengarkan peneliti memberikan topik pelajaran yang akan dipelajari dan akan menjelaskan materi tentang saran dan penawaran, kemudian setelah itu peneliti akan dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membuat sesi simulasi satu sama lain.

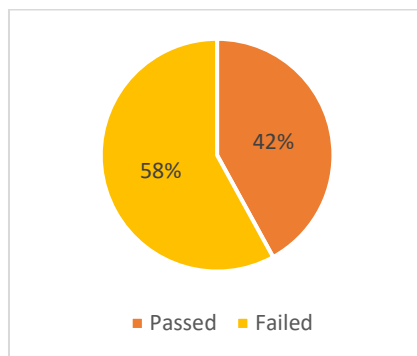
Peneliti telah menyiapkan pertanyaan untuk simulasi, dan orang yang di simulasi akan menjawab pertanyaan tersebut, jika yang di simulasi dapat menjawab pertanyaan tersebut maka orang yang disimulasi dapat memperoleh poin, tetapi jika orang yang di simulasi tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut maka mereka tidak akan mendapatkan poin dan selanjutnya pertanyaan lain. Pelajaran terakhir para siswa akan mendapatkan kebenaran dari peneliti dan mendapatkan kesimpulan tentang hal-hal penting dalam membuat eksposisi analitis dengan kata-kata sendiri.

Ketiga, tahap Pengamatan. Berdasarkan kegiatan pada siklus I, peneliti dan kolaborator yang berperan sebagai pengamat telah mengamati setiap kegiatan siswa dikarenakan adanya metode penelitian tindakan kelas, seharusnya dilakukan didalam kelas, tetapi karena kita tidak dapat bertemu secara personal maka dilakukan penelitian pada aplikasi zoom meeting dan whatsapp group saja. Peneliti mengamati semua perilaku siswa dan aktivitas mereka pada pertemuan zoom. Dalam kasus ini, mereka mengamati sejauh mana mereka menghormati dan tertarik untuk belajar bahasa Inggris khususnya materi berbicara.

Pada siklus ini peneliti dan kolaborator menemukan banyak siswa yang masih terlihat malu-malu dan tidak berkonsentrasi mengikuti proses belajar dan mengajar bersama peneliti. Hal ini terlihat dari keikutsertaan mereka, cara mereka menjawab pertanyaan, dan cara mereka memperhatikan yang terlihat kurang baik.

Keempat, tahap Refleksi. Berdasarkan data hasil tes siklus I, 42% siswa dinyatakan tuntas; Artinya penelitian ini tidak berhasil. Karena kriteria keberhasilan belum tercapai, maka peneliti melakukan refleksi. Sebenarnya respon positif diberikan siswa dalam proses belajar mengajar. Mereka sangat bersemangat ketika guru memberikan metode baru dalam belajar bahasa Inggris dengan menggunakan teknik wawancara Tiga Langkah. Namun, beberapa siswa memiliki sedikit kosakata tentang topik tersebut. Sehingga mereka bingung saat mengerjakan tes pada siklus I. Berdasarkan kelemahan yang ditemukan dalam pelaksanaan siklus I maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus I, hasil yang diperoleh dari nilai tes menulis siswa menunjukkan bahwa hanya 5 siswa (42%) yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM), yang mana KKM nya adalah 70 dan terdapat 7 siswa (58%) yang gagal. Data grafik akan terlihat sebagai berikut.



Gambar 1. Data Grafik Hasil Tes Berbicara Siswa Siklus I

Peneliti melakukan simulasi dengan guru tentang hasil pada siklus I. Dikatakannya, teknik simulasi tiga langkah yang dilakukan telah menunjukkan perubahan pada kemampuan berbicara siswa. Meski belum mencapai target, setidaknya mereka sudah termotivasi dan menjalani suasana belajar.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa, mereka mengatakan bahwa pembelajaran dengan teknik simulasi tiga langkah sangat menyenangkan karena mereka dapat memberikan wawancara dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Siklus II

Pertama, tahap Perencanaan. Atas dasar kelemahan yang diteliti dari siklus sebelumnya, peneliti melanjutkan penelitian ini ke siklus II. Sebelum melakukan tindakan, peneliti dan guru merancang RPP sebelum melakukan tindakan pada siklus pertama. Peneliti menyiapkan lembar observasi dan perintah yang digunakan dalam tindakan. Dengan perencanaan yang baik, peneliti berharap berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Kedua, tahap Tindakan. Peneliti menjelaskan prosedur kegiatan kelas di grup whatsapp. Pada siklus ini prosedurnya sama dengan siklus. Guru memberikan

materi tentang Bertanya dan memberikan pendapat. Siswa mendengarkan dan memperhatikan penampilan guru.

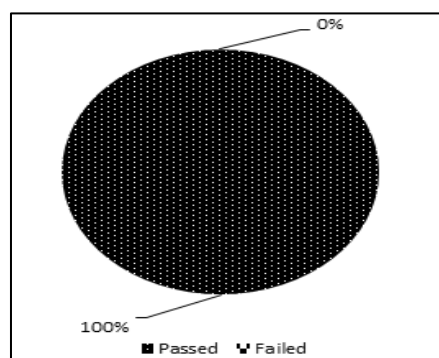
Peneliti mengulangi perintah yang berhubungan dengan tanya jawab dan memberikan opini beberapa kali kemudian meminta siswa untuk menirunya. Jika tidak bisa, peneliti melakukannya lagi sehingga mereka bisa melakukannya sesuai permintaan peneliti.

Lalu peneliti mengulas topik tersebut pada pertemuan pertama. Setelah memberikan sejumlah materi yang telah direview, peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang kesulitan yang ditemukan siswa. Selanjutnya siswa harus melakukan tes pos pada siklus II. Setelah siswa selesai mengerjakan soal, peneliti membahas masalah siswa dalam pembelajaran bertanya dan memberi pendapat dengan menggunakan teknik wawancara tiga langkah.

Ketiga, tahap Pengamatan. Pada siklus kedua, peneliti menemukan adanya peningkatan pada hasil pengamatan perilaku dan sikap siswa yaitu siswa menjadi lebih aktif dan berpartisipasi di dalam zoom meeting dan whatsapp group, banyak dari mereka yang tidak lagi malu untuk menjawab dan bertanya. Lebih banyak lagi siswa yang terlihat lebih tertarik dan memperhatikan saat materi disampaikan. Para siswa tampak antusias mengerjakan dialog dan teknik simulasi tiga langkah pasangannya. Mereka terlihat lebih aktif dalam kelompok, saling membantu dan berbagi pendapat untuk menghasilkan hasil terbaik mereka.

Keempat, tahap Refleksi. Berdasarkan data hasil tes pada siklus 2 100% siswa dinyatakan tuntas; Artinya penelitian tersebut berhasil. Artinya penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa telah meningkat dan hasil tes dapat mencapai kriteria berhasil. Karena kriteria keberhasilan sudah tercapai, maka siklus dihentikan.

Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil tes menulis mereka yang menunjukkan 100% atau seluruh siswa dapat mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Data grafik akan terlihat sebagai berikut.



Gambar 2. Data Grafik Hasil Tes Berbicara Siswa Siklus II

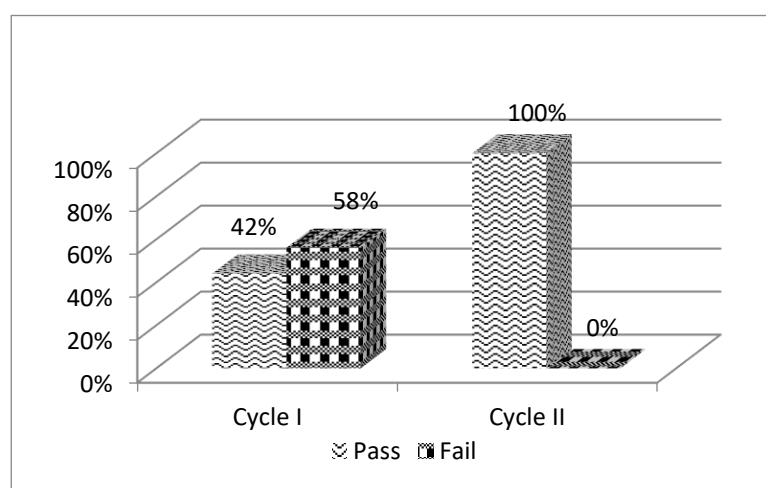
Pada Pada siklus II hasilnya sangat memuaskan. Peneliti mewawancarai guru, dan dikatakan bahwa pada siklus II siswa terlihat antusias dalam keterampilan berbicara. Guru mengamati ketika peneliti melakukan pembelajaran telah mencapai kriteria berhasil. Dengan hasil tersebut seluruh siswa telah mencapai KKM.

Peneliti mewawancarai siswa, mereka mengatakan bahwa pembelajaran dengan teknik wawancara tiga langkah membuat mereka lebih menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dengan mengamati dialog menggunakan penguasaan teknik wawancara tiga langkah dari studi pendahuluan, peningkatan keterampilan berbicara siswa baik pada siklus I maupun siklus II, terdapat perkembangan yang signifikan pada keterampilan berbicara siswa. Keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada studi pendahuluan, hanya 5 siswa yang lulus tes. Artinya, hanya 42% dari 12 siswa yang menguasai dialoue dengan baik, dan 58% gagal. Pada siklus II terdapat 12 siswa yang berhasil menguasai pembelajaran. Artinya 100% dari semua siswa bisa lulus dan tidak ada. Dari hasil tersebut peneliti menyatakan bahwa tes berhasil karena kriteria keberhasilan tercapai.

Revisi kegiatan pada siklus II dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Selain itu, memberikan siswa lebih banyak pengalaman dalam berbicara di benaknya dengan baik, sehingga dapat membantu mereka menguasai kata, makna dan hal-hal di sekitar kita. Untuk lebih memperjelas pemahaman hasil penelitian peningkatan keterampilan berbicara siswa pada Siklus I dan Siklus II dinyatakan pada grafik berikut.



Gambar 4. Data Grafik Peningkatan Nilai Berbicara Siswa di Setiap Siklus

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan dialog dengan teknik simulasi tiga langkah dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, dari hasil penelitian tindakan ini, “Kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Satu Atap Pakis Jaya Karawang” dalam keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan menerapkan teknik wawancara tiga langkah dalam kegiatan belajar mengajar.

Terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus I 42% lulus dan siklus 2 100% dinyatakan lulus, peneliti mengambil nilai dari tes keterampilan berbicara siswa dengan kerja berpasangan dan kelompok yang telah mereka lakukan. Diindikasikan bahwa pengajaran berbicara melalui teknik simulasi Tiga Langkah dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan Teknik simulasi Tiga Langkah dalam berbicara dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes pada setiap siklus yang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Selain itu juga penelitian ini mendapatkan respon yang positif dari siswa, mereka merasa menjadi lebih bahagia, antusias, tertantang dan lebih kreatif dalam mempelajari bahasa Inggris khususnya keterampilan berbicara.

REFERENSI

- Aviana, N., & Harunasari, S. Y., & Herlina, H. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Small Group Discussion. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Douglass, B. H. (2008). *Language Assesment Principle and Classroom Practice*. New York: Pearson Education.
- Hopkins, D. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. USA: Open University Press
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing*. USA: SAGE Publication, Inc.
- Revell, J., & Flavell, R. H. (1979). *Teaching techniques for communicative English*. London: Macmillan.
- Suparlina, E., Yundayani, A., & Herlina, H. (2019). Meningkatkan Keterampilan Speaking Siswa melalui Model Flipped Classroom. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Tamala, T., & Nurmanik, T. (2019). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Bercerita. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Stewart, C. J., & Cash, W. B. (2007). *Interviewing: Principles and practices*. USA: McGraw-Hill Humanities/Social Sciences/Languages.